

Pembuatan Sediaan Jamu Berbasis TOGA Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Pasca Bencana Di Dusun Pengkolan Kabupaten Tapanuli Selatan

Cory Linda Futri Harahap¹, Ismi Fadilah Nasution², Sasmita³, Adinda Puspitasari⁴, Susi Yanti⁵, Ade Holidar Pohan⁶, Dian Permatasari⁷, Nur Eliza⁸, Beta Medlin⁹, Faradila Vina Aulia¹⁰

^{1,3,4,5}Dosen Program Studi Farmasi Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

²Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

^{6,7,8,9,10}Mahasiswa Program Studi Farmasi Program Sarjana Universitas Aufa Royhan

(cory.hrp20@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan definisi dari World Health Organization (WHO), kondisi sehat adalah ketika seseorang tidak hanya bebas dari penyakit, melainkan juga mencapai keselarasan antara kapasitas fisik, batin, dan hubungan sosialnya. Pemanfaatan TOGA melalui inovasi dalam produksi jamu dalam bentuk kapsul, celup, dan cair diharapkan mampu memberikan solusi efektif untuk peningkatan kesehatan masyarakat pasca-bencana. Pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan dibuat agar bersifat partisipatif dan praktis, dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, serta kemandirian warga dalam memproses Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk jamu yang disajikan dalam bentuk kapsul, celup, dan cair. Kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan yang meliputi peninjauan awal guna mengidentifikasi persoalan kesehatan masyarakat pascabencana, ketersediaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta tingkat pemahaman warga mengenai penggunaan tanaman obat. Keterlibatan mitra dalam program ini sangat penting dan dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat di setiap tahap kegiatan. Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Dusun Pengkolan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari warga setempat. Hasil dari pelatihan menunjukkan kemajuan keterampilan masyarakat dalam mengubah tanaman obat keluarga menjadi berbagai macam produk jamu. Dari sudut pandang perubahan sikap, program PKM ini membawa dampak positif.

Kata kunci: Jamu, Tanaman Obat Keluarga

ABSTRAC

According to the World Health Organization (WHO), health is not merely the absence of disease, but a state of complete physical, mental, and social well-being. The use of TOGA through innovations in the production of herbal medicine in capsule, sachet, and liquid forms is expected to provide an effective solution for improving public health in the aftermath of a disaster. The approach adopted in the implementation is designed to be participatory and practical, intended to enhance residents' knowledge, skills, and self-reliance in processing Family Medicinal Plants (TOGA) into herbal medicine products presented in capsule, sachet, and liquid forms. This initiative began with a preparatory phase that included an initial assessment to identify post-disaster public health issues, the availability of Family Medicinal Plants (TOGA), and the community's level of understanding regarding the use of medicinal plants. Partner involvement in this program is crucial and is evident through the community's active participation at every stage of the activities. The implementation of the Community Service (PKM) program in Pengkolan Hamlet, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province, proceeded smoothly and received a positive response from local residents. The results of the training demonstrated improvements in the community's skills in transforming family medicinal plants into various herbal medicine products. From the perspective of attitude change, this PKM program had a positive impact.

Keywords: Herbal Medicine, Family Medicinal Plants

1. PENDAHULUAN

Bencana alam adalah salah satu faktor yang dapat mengganggu kesehatan warga secara nyata, terutama pasca terjadinya musibah. Kondisi lingkungan yang membahayakan, minimnya jangkauan layanan medis, dan besarnya kemungkinan munculnya penyakit menular atau tidak menular menjadi kendala utama dalam upaya memulihkan kesehatan publik. Kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam eksistensi manusia. Berdasarkan definisi dari World Health Organization (WHO), kondisi sehat adalah ketika seseorang tidak hanya bebas dari penyakit, melainkan juga mencapai keselarasan antara kapasitas fisik, batin, dan hubungan sosialnya (Firda et al., 2022). Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menggunakan metode alternatif yang mudah didapatkan, tidak memerlukan biaya besar, dan memanfaatkan sumber daya setempat untuk membantu memajukan kesehatan masyarakat pasca bencana.

Sumber daya setempat yang bisa dimanfaatkan adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis tumbuhan yang sengaja ditanam di bermacam lokasi, seperti halaman rumah, kebun, ladang, atau pekarangan, dengan fungsi utama sebagai bahan untuk penyembuhan. Komunitas menggunakan TOGA sebagai opsi lain dalam berobat sebab isi zat aktif yang terdapat di dalamnya memegang peranan penting dalam mencegah dan memulihkan berbagai penyakit, baik yang timbul dari perubahan cuaca maupun pengaruh lainnya. Selain itu, tumbuhan obat ini bisa diolah dan diracik dengan cara tradisional untuk menunjang kesehatan serta menaikkan kemandirian dalam menyediakan keperluan obat alami (Paya & Esehatan, 2024).

Indonesia merupakan sebuah negara yang diberkahi dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Di negeri ini, terdapat kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan yang tumbuh, dengan

sekitar 9.600 jenisnya bermanfaat sebagai obat dan kira-kira 300 jenisnya telah dimanfaatkan dalam pengobatan herbal tradisional. Maka dari itu, keanekaragaman hayati Indonesia adalah sebuah kekayaan dan aset yang harus dijaga serta dikelola agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya dan juga berguna bagi masyarakat dalam menjaga Kesehatan (Yulia et al., 2024). Dengan berjalannya waktu dan pergeseran selera masyarakat, khususnya pada kelompok milenial, perlu diambil langkah-langkah untuk menyesuaikan dan memodernisasi jamu tradisional agar tetap diminati dan menarik bagi mereka. Jamu Milenial adalah jamu tradisional yang memadukan unsur-unsur tradisional dengan kreasi modern. Sasaran dari gagasan ini adalah agar jamu menjadi lebih menarik, mudah digunakan, dan dapat dijangkau (Tilaqza et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan penggunaan ramuan tradisional, termasuk tumbuhan obat, sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, mencegah, dan mengobati berbagai penyakit, terutama yang kronis, degeneratif, dan kanker. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi pilihan yang disukai banyak orang untuk ditanam di halaman rumah karena manfaat kesehatannya. Tumbuhan obat bisa digunakan sebagai obat yang aman, tanpa zat kimia berbahaya, terjangkau, dan mudah didapatkan (Tikirik et al., 2022). Pengolahan TOGA menjadi sediaan seperti Kapsul, Celup, dan Cair juga membawa keuntungan tambahan, baik untuk kesehatan maupun perekonomian. Produk herbal yang diolah dengan baik tidak hanya menjadi alternatif pengobatan, tetapi juga berpotensi menjadi produk bernilai ekonomi yang bisa menyejahterakan masyarakat. Selain itu, sosialisasi dan kursus tentang pengolahan TOGA terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan keahlian masyarakat dalam memaksimalkan penggunaan tanaman obat.

Dusun Pengkolan, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah terdampak bencana yang membutuhkan strategi pemulihan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Pemanfaatan TOGA melalui inovasi dalam produksi jamu dalam bentuk kapsul, celup, dan cair diharapkan mampu memberikan solusi efektif untuk peningkatan kesehatan masyarakat pasca-bencana. Lebih lanjut, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, keahlian, serta kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan secara pribadi.

Berdasarkan penjelasan ini, ada kebutuhan akan suatu aktivitas layanan kepada masyarakat yang melibatkan pembuatan ramuan jamu berbasis TOGA dalam bentuk berbagai sediaan sebagai langkah untuk meningkatkan kesehatan komunitas setelah bencana di Dusun Pengkolan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan di Dusun Pengkolan, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang berada di Provinsi Sumatera Utara, dengan tujuan utama pada warga yang terdampak pasca bencana. Pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan dibuat agar bersifat partisipatif dan praktis, dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, serta kemandirian warga dalam memproses Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk jamu yang disajikan dalam bentuk kapsul, celup, dan cair.

Kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan yang meliputi peninjauan awal guna mengidentifikasi persoalan kesehatan masyarakat pascabencana, ketersediaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta tingkat pemahaman warga mengenai penggunaan tanaman obat. Kemudian, dilanjutkan dengan penjajakan bersama para pemangku kepentingan, yaitu kepala dusun, tokoh masyarakat, dan perkumpulan

ibu rumah tangga, guna memperoleh dukungan serta menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dalam fase ini pula, dilakukan pengurusan izin, penyusunan materi edukasi, dan penyiapan peralatan serta bahan yang diperlukan seperti alat pengering, blender, alat pembuat kapsul sederhana, kemasan teh celup, dan bahan dasar TOGA seperti jahe, kunyit, serta temulawak.

Selanjutnya adalah penyuluhan dan pembelajaran agar masyarakat lebih paham pentingnya memakai TOGA untuk kesehatan pascabencana. Kegiatan ini berisi arahan tentang bermacam jamu modern seperti kapsul, seduh, dan cairan. Selain itu, ada obrolan interaktif untuk tahu pengalaman dan harapan warga agar materi yang diberikan makin pas.

Selanjutnya, dijalankan tahap pelatihan serta pengaplikasian sebagai poros aktivitas. Pada tahap ini, warga dilibatkan serta merta dalam proses peracikan jamu herbal, dimulai dengan penyusunan simplisia melalui tahapan pembilasan, pemotongan, dan pengeringan material tumbuhan. Sesudahnya, partisipan mendapat bekal tentang cara mengubah materi menjadi serbuk untuk kapsul, metode pengisian kapsul, peracikan jamu seduh yang dibungkus dalam sachet teh, serta pembuatan jamu cair dengan cara pendidihan dan penyaringan. Selain kemahiran teknis, partisipan pun dibekali pemahaman perihal krusialnya kebersihan serta sanitasi dalam proses manufaktur serta metode pengemasan dan penandaan yang mudah agar produk tampak lebih menawan serta layak pakai. Pendekatan yang diadopsi pada tahap ini adalah melalui peragaan, latihan segera, dan pendampingan mendalam dari regu pelaksana.

Setelah sesi pelatihan, langkah selanjutnya adalah fase pendampingan untuk memastikan program tetap berjalan. Tim pelaksana akan memantau aktivitas produksi yang dikerjakan oleh masyarakat,

memberikan saran untuk memperbaiki kualitas produk, dan membantu menyelesaikan kendala teknis yang mungkin terjadi. Selain itu, masyarakat didorong untuk membuat perkumpulan bisnis kecil yang fokus pada TOGA demi mendukung kelangsungan dan kemajuan kegiatan tersebut.

Evaluasi atas pelaksanaan program dijalankan secara menyeluruh untuk mengukur keberhasilan kegiatan tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan publik, pengamatan keahlian peserta dalam pembuatan produk, serta peninjauan kualitas produk yang sudah ada. Temuan dari evaluasi ini akan menjadi panduan untuk perbaikan dan kemajuan program ke depannya.

Keterlibatan mitra dalam program ini sangat penting dan dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat di setiap tahap kegiatan. Masyarakat bertindak sebagai partisipan yang terlibat dalam praktik pembuatan jamu dan manajemen hasil produksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Dusun Pengkolan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari warga setempat. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, hingga tahap pendampingan. Selama kegiatan berlangsung, kondisi masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas warga masih menghadapi kendala dalam mengakses layanan kesehatan setelah bencana, serta pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang belum optimal. Meskipun ada beberapa jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan temulawak yang tumbuh di sekitar mereka, penggunaannya masih terbatas pada praktik tradisional yang

sederhana dan belum diproses menjadi bentuk yang lebih praktis.

Pada fase sosialisasi, masyarakat memperlihatkan ketertarikan yang cukup besar. Hal ini tampak dari banyaknya peserta yang hadir melebihi 80% dari jumlah undangan dan partisipasi aktif dalam diskusi. Mayoritas peserta menyatakan ketidaktahuan mereka bahwa TOGA dapat diolah menjadi beragam produk kekinian seperti kapsul, celup, dan cair. Pemberian informasi berhasil menambah kesadaran masyarakat tentang manfaat TOGA, terutama dalam menjaga kesehatan pascabencana yang rentan terhadap berbagai penyakit.

Hasil dari pelatihan menunjukkan kemajuan keterampilan masyarakat dalam mengubah tanaman obat keluarga menjadi berbagai macam produk jamu. Peserta mampu melakukan setiap tahapan pembuatan simplisia, pengolahan menjadi bubuk, sampai pengemasan menjadi kapsul, teh celup, dan cairan. Produk yang dibuat selama pelatihan memiliki kualitas visual yang baik, termasuk warna yang pas, kebersihan terjaga, dan kemasan yang sederhana namun menarik. Masyarakat juga mulai memahami pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam proses produksi.

Dari sudut pandang perubahan sikap, program PKM ini membawa dampak positif. Sebelum program ini berjalan, warga sering mengandalkan obat-obatan biasa atau tidak berobat sama sekali karena akses yang sulit. Akan tetapi, sesudah program ini diterapkan, warga memperlihatkan minat untuk memakai TOGA sebagai opsi pengobatan dan cara mencegah penyakit. Sejumlah peserta bahkan berinisiatif menanam kembali tanaman berkhasiat di pekarangan rumah sebagai tanda kelanjutan program.

Pendampingan setelah pelatihan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kini membuat jamu secara sederhana untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu,

muncul kelompok kecil yang berupaya mengembangkan produk jamu sebagai kesempatan bisnis. Hal ini mengindikasikan program tersebut berdampak pada kesehatan sekaligus berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat.

Secara umum, kesimpulan dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa strategi yang berpusat pada penguatan masyarakat dengan memanfaatkan TOGA dalam format sediaan ganda efektif meningkatkan pemahaman, kapabilitas, serta kemandirian warga. Kesuksesan program ini dipengaruhi oleh metode pelaksanaan yang melibatkan partisipasi aktif, dukungan dari kolega yang memadai, serta keselarasan program dengan keperluan masyarakat pascabencana. Kendati demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan instrumen produksi dan waktu bimbingan yang relatif singkat, sehingga perlu adanya bimbingan berkelanjutan guna mengoptimalkan pencapaian yang sudah diraih

Dengan demikian, aktivitas PKM ini terbukti dapat membawa dampak yang baik sebelum dan sesudah pelaksanaan program, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, maupun sikap masyarakat dalam memanfaatkan TOGA. Diharapkan program ini bisa terus berlanjut dan dikembangkan sebagai contoh pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada potensi lokal untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama masyarakat Dusun Pengkolan pascabencana berupa keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat diatasi melalui kegiatan PKM berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program pembuatan sediaan jamu dalam bentuk kapsul, celup, dan cair

terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai alternatif menjaga kesehatan. Selain itu, terjadi perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih mandiri dalam pengolahan dan penggunaan tanaman obat, serta munculnya inisiatif untuk mengembangkan produk herbal sebagai peluang usaha. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan, peningkatan kualitas dan inovasi produk, serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam hal fasilitas dan pemasaran, sehingga manfaat program dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

5. REFERENSI

- Firda, A., Fahrul, L., Mochtar, C. F., Sulistia, D. I., Kumara, S. A., Tasya, S. C., Hamzah, H., Bakhtiar, M. I., Luthfi, M., Timur, M. K., Makassar, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2022). *POTENSI JAMU SEBAGAI OBAT HERBAL ASLI INDONESIA UNTUK*. 3(4), 716–723.
<https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3319>
- Paya, S. E. U., & Esehata, K. E. K. (2024). *G ERAKAN P ENANAMAN T ANAMAN O BAT K ELUARGA (T OGA)*. 6, 156–161.
- Tikirik, W. O., Turuallo, J., & Maulani, N. (2022). *Back to Nature - Toga Menjadi Produk Olahan Herbal yang Bernilai Ekonomis*. 1(1), 33–39.
- Tilaqza, A., Aqilah, Z., Ningrum, I. S., & Matdoan, S. S. (2023). *Pengenalan pengolahan jamu tradisional menjadi jamu millenial*. 4(225), 228–234.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20074>
- Yulia, A., Dini, R., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman TOGA sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli*

6. DOKUMENTASI

